

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era modern saat ini praktik kecurangan semakin mudah ditemukan di berbagai bidang kehidupan, salah satu penyebab terjadinya kecurangan yaitu karena melemahnya nilai-nilai sosial yang ada pada diri manusia (Makarimovic et al., 2022). Menurut Anggraeni (2021) kecurangan merupakan tindakan sengaja yang dilakukan oleh seseorang untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri atau kelompok, salah satu bentuk kecurangan adalah korupsi. Selain itu, alasan lain yang menyebabkan manusia melakukan fraud menurut (Zimbelmen, 2016) tidak terlepas dari tiga konsep *triangel fraud* yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Berdasarkan (BPS, 2023) Indeks Perilaku Anti Korupsi (IPAK 2023) sebesar 3,92 atau turun 0,01 poin dibanding IPAK 2022. Hal ini memperlihatkan tingkat perilaku anti korupsi menurun. *Association of Certified Fraud Examiners* (2008) mendefinisikan fraud sebagai suatu penggunaan jabatan oleh seseorang untuk memperkaya dirinya melalui penyalahgunaan yang disengaja atau penyalahgunaan penggunaan aset atau sumber daya organisasi. Di Indonesia sendiri, kasus penipuan masih sering terjadi di berbagai perusahaan, baik perusahaan swasta maupun perusahaan milik negara/daerah. Setiap tahun rata-rata 5% pendapatan organisasi di Indonesia menjadi korban penipuan (ACFE, 2017). Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* di Indonesia Tahun 2019 (ACFE, 2020) menunjukkan yang paling merugikan di Indonesia adalah korupsi, urutan yang kedua penyalahgunaan aset/

kekayaan negara dan perusahaan dan urutan yang ketiga adalah fraud laporan keuangan.

Pada dasarnya setiap aktivitas dalam perusahaan tidak akan lepas dari risiko. Setiap aktivitas organisasi mempunyai ketidakpastian yang identik dengan risiko, termasuk kecurangan (Karyono, 2013). Penipuan dilakukan oleh individu, dan organisasi untuk mendapatkan uang, properti, atau layanan untuk menghindari pembayaran atau kehilangan layanan, atau untuk mengamankan keuntungan bisnis pribadi (Tuanakotta, 2010). Kecurangan akuntansi dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori: penipuan laporan keuangan, penyalahgunaan aset dan korupsi (Zakiya, 2021).

Fraud meliputi tidak jujur yang disengaja, kesalahan penyajian, manipulasi dan menampilkan fakta yang dapat merugikan orang lain dan organisasi. *Fraud* juga meliputi pencurian, apropriasi, upaya untuk memperoleh sesuatu secara ilegal, dan kesalahan dalam membuat laporan keuangan termasuk aset dan kewajiban organisasi (Gilbert & Wakefield, 2018). Penipuan menjadi perhatian utama di hampir setiap proses bisnis, meski banyak di antara para eksekutif perusahaan tersebut yang menggunakan teknologi canggih dalam segala aktivitasnya, namun kelalaian dan pelanggaran yang disengaja masih dapat terjadi. Kecurangan dapat dilakukan oleh individu atau kelompok dari internal maupun eksternal perusahaan, namun umumnya kecurangan dilakukan oleh pihak internal perusahaan. Kecurangan dalam hal ini sangat luas sekali seperti pemerasan, pencucian uang, pungli, merekayasa laporan keuangan atau korupsi (Luh Putu, 2020).

Berdasarkan judul dan uraian peneliti yang dilakukan (Gilbert & Wakefield, 2018) terdapat temuan fenomena kecurangan, serta terdapat gap penelitian yang

menunjukkan temuan yang berbeda. Hal ini didasarkan pada perbedaan pendapat peneliti sebelumnya yaitu yang dilakukan ((Yuliani, 2018); (Leatemala & Febryanti, 2020); (Pramesiti et al., (2020)) Hasil penelitian yang dilakukan yaitu pengendalian internal, komitmen organisasi, budaya organisasi dan *whistleblowing system* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pencegahan fraud, sedangkan penelitian yang dilakukan ((Kuswati, 2023);(Natalia & Coryanata, 2019)(Albar & Fitri, 2018);(Aziza et al., 2024)) hasil penelitian yang dilakukan yaitu pengendalian internal, komitmen organisasi, budaya organisasi dan *whistleblowing system* berpengaruh negatif terhadap pencegahan fraud. Pengendalian internal menjadi sebagai salah satu cara yang mendukung untuk mencegah fraud (Ramlah et al., 2023). Penerapan pengendalian internal secara baik dan benar pada suatu perusahaan akan memudahkan perusahaan dalam mencapai suatu tujuan dan dapat meminimalkan risiko terjadinya fraud (Ramlah et al., 2023). Penerapan pengendalian internal yang tepat dan akurat pada suatu perusahaan dapat membantu perusahaan mencapai tujuannya dan meminimalkan risiko penipuan (Ramlah et al., 2023).

Jika pengendalian internal telah ditetapkan, maka semua aktivitas, sumber daya fisik, dan data akan dipantau dan dikendalikan, tujuan akan tercapai, risiko akan berkurang, dan informasi akan dihasilkan output akan lebih berkualitas (Arens et al., 2008). Pencegahan kecurangan dapat dimulai dari pengendalian internal, ketika sebuah perusahaan menetapkan pengendalian internal tingkat tinggi, hal itu meningkatkan kesadaran akan penipuan dan memungkinkan karyawan untuk meningkatkan komitmen organisasi (Tuanakotta, 2012).

Komitmen organisasi juga menjadi faktor yang penting dalam pencegahan kecurangan. Tingginya komitmen organisasi yang tinggi dari setiap

individu meminimalkan potensi terjadinya kecurangan (Pramesti et al., 2020). Komitmen organisasi merupakan keadaan dimana karyawan berkomitmen terhadap organisasi dan tujuannya serta berniat mempertahankan keanggotaan dalam organisasi (Robbins et al., 2014). Komitmen terhadap organisasi merupakan komitmen seluruh pihak yang menjalankan proses organisasi. Karyawan yang berkomitmen terhadap organisasinya memahami bahwa tujuan pekerjaannya adalah untuk memberi manfaat bagi organisasi (Yusni, 2022).

Tingkat komitmen pegawai terhadap organisasi tempatnya bekerja sangat menentukan kinerja yang dicapai organisasi tersebut. Individu yang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap organisasi akan lebih besar kemungkinannya untuk mematuhi peraturan yang berlaku dan melakukan segala upaya untuk mencapai tujuan organisasi sehingga kejadian pelanggaran dapat dikurangi (Utomo, 2018). Untuk meningkatkan kinerja organisasi, kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku dan nilai-nilai etika, perusahaan harus menerapkan perbaikan budaya organisasi (Fitri, 2018). Selain komitmen organisasi, salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja adalah budaya organisasi. Budaya dalam pembahasan ini lebih mengarah terhadap budaya yang dapat mencegah kecurangan (Tunggal, 2010).

Menurut (Warrick, 2017) budaya organisasi bukanlah nilai aspirasional tetapi aturan tidak tertulis yang mendorong ribuan keputusan yang dibuat karyawan. Budaya dapat menjadi penangkal banyak masalah organisasi dan secara signifikan dapat mempengaruhi bagaimana suatu organisasi dijalankan setiap hari di seluruh perusahaan. Budaya organisasi merujuk pada sistem pengertian bersama, untuk memastikan bahwa semua anggota organisasi diarahkan pada suatu pandangan yang sama, maka diperlukan budaya yang kuat

dalam organisasi (Fitri, 2018). Budaya organisasi dapat menjadi peluang bagi seseorang melakukan korupsi, Budaya organisasi yang baik tidak akan memberikan kesempatan bagi anggota organisasi untuk melakukan kecurangan, Budaya organisasi yang baik dapat membentuk membentuk perilaku anggota organisasi memiliki rasa persatuan kebanggaan menjadi bagian dari suatu organisasi (Sulistiyowati, 2007). Pegadaian salah satu perusahaan yang memberikan jasa pelayanan, sehingga dalam Pegadaian budaya sangat penting dalam peningkatan budaya organisasi untuk meningkatkan kinerja dan mencegah kecurangan pada perusahaan.

Faktor lain dalam mencegah penipuan adalah penerapan *whistleblowing system*. Menurut (Siregar & Surbakti, 2020) teknologi informasi modern kini dapat dikembangkan untuk mengurangi penipuan dengan memberikan pilihan pelaporan bagi perusahaan dan masyarakat untuk melaporkan penipuan, maka dari itu dengan adanya *whistleblowing system* ini, para pelapor dan karyawan lain diharapkan bisa lebih berani untuk melaporkan apabila melihat suatu tindakan yang berpotensi menjadi kecurangan pada perusahaan. Ada yang berpendapat bahwa *whistleblower* adalah pengkhianat suatu organisasi karena melanggar norma loyalitas, ada pula yang berpendapat bahwa *whistleblower* adalah pelindung yang heroik karena menganggap hal itu lebih penting dari sekedar loyalitas terhadap organisasi (Hayati & Wulanditya, 2018).

Fenomena yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini sehingga penelitian ini penting untuk diteliti, yaitu fenomena kasus kecurangan yang terjadi di Pegadaian Syariah Cabang Blega, Madura. Kejaksaan negeri Bangkalan menahan 2 pegawai pegadaian syariah karena terbukti melakukan korupsi palsukan emas nasabah. Adapun total kerugian mencapai RP 600 juta

(Kamaludin, 2022). Adapun fenomena tersebut dapat merugikan dan menghilangkan kepercayaan publik. Hal ini tidak hanya merugikan secara internal, tetapi juga berdampak pada banyak aspek, termasuk sosial, ekonomi, dan hukum. Penelitian ini bertujuan untuk mengamankan harta milik perusahaan dari penyimpangan maupun penyelewengan yang dilakukan oleh pihak didalam maupun diluar perusahaan. Dengan adanya pencegahan bukan berarti penyimpangan dan penyelewengan sama sekali tidak akan terjadi. Akan tetapi diharapkan dapat menekan terjadinya penyimpangan dan penyelewengan dalam batas-batas yang layak sehingga dapat dilakukan tindakan perbaikan yang tepat oleh pihak manajemen perusahaan. Oleh sebab itu penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk mendapatkan wawasan baru yang lebih mendalam tentang faktor yang dapat mencegah terjadinya *fraud*. Dengan demikian berdasarkan dari pemaparan latar belakang, maka dapat dipersingkat bahwa penelitian ini memilih judul “Pengaruh Pengendalian Internal, Komitmen Organisasi, Budaya Organisasi, Dan *Whistleblowing System* Terhadap Pencegahan *Fraud* Pada Pegadaian Se-Madura”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah pengendalian internal berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada pegadaian se-madura?
2. Apakah komitmen organisasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada pegadaian se-madura?
3. Apakah budaya organisasi berpengaruh terhadap pencegahan *fraud* pada pegadaian se-madura?

4. Apakah *whistleblowing system* berpengaruh terhadap pencegahan fraud pada pegadaian se-madura?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah yang disebutkan diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui pengaruh pengendalian internal terhadap pencegahan *fraud* pada pegadaian se-madura
2. Untuk mengetahui pengaruh komitmen organisasi terhadap pencegahan *fraud* pada pegadaian se-madura
3. Untuk mengetahui pengaruh budaya organisasi terhadap pencegahan *fraud* pada pegadaian se-madura
4. Untuk mengetahui pengaruh *whistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* pada pegadaian se-madura

1.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan Pengendalian internal, komitmen organisasi, budaya organisasi dan *Wistleblowing system* terhadap pencegahan *fraud* pada pegadaian se-madura.

2. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan bisa dikembangkan menjadi lebih sempurna.

3. Manfaat Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat sebagai tambahan pengetahuan serta referensi tambahan yang sesuai dengan objek bahasan atau variabel yang digunakan.